

PENDIAM, itulah kesan pertama ketika *Nirmala* bertandang ke tempat praktiknya di bilangan Pulo Mas. Dari kacamatanya yang dikenakannya, minus 6, bisa ditebak bahwa ia pembaca yang *anteng* dan serius. Kendati sudah tahu ada pemotretan, ia tampil sederhana, bahkan terkesan apa adanya. Poninya dirapikan sedikit, dan bagian belakang rambutnya yang tidak panjang dijepit menggunakan penjepit rambut. Jika tidak diminta untuk memoleskan lipstik di bibirnya, ibu berputra dua itu pasti tenang-tenang saja.

Kendati di rumahnya ada piano bepedal tiga, tetapi jangan coba-coba menyuruh Tinah memainkannya. "Saya hanya bisa *do-re-mi-fa-sol*," kata perempuan berusia 31 tahun itu. "Tetapi kalau diminta membenahi tulang belakang okelah..."

Jangan takut 'dipelintir'

Berobat ke *chiropractor*, jangan takut disakiti. Karena teknik membenahi tulang belakang ini, menurut Tinah sangat banyak. "Yang penting, pasien harus rileks, kalau tidak pasti akan sakit," ujarnya.

Beruntunglah ia pernah dididik langsung oleh Dr. Neil Davies, ahli teknik *gonstead* dari *Royal Melbourne Institute of Technology* (tempatnyanya memperdalam *chiropractic* dari tahun 1997 – 2000). "Dengan menerapkan teknik tersebut, saya tidak perlu mengoreksi keseluruhannya. Kalau ada pasien yang sakit pinggang atau sakit leher, saya *nggak* "mengkeretek" leher atau pinggangnya, tetapi hanya satu-dua kali saja. Setelah itu *follow up*-nya baru memeriksa lehernya," kata Tinah, "karena tulang itu seperti lego, antara atas dan bawah itu ada hubungannya. Kalau kita koreksi semua sekaligus, maka justru menjadi amburadul," sambungnya.

Teknik *gonstead*, biasanya diterapkan untuk orang yang menderita sakit pinggang (untuk lumbal) dan migrein.

Dalam bekerja, *chiropractor* terkadang menggunakan alat bantu, berupa *ultra sound*, *spinometri*, dan *activator*.

Izin dari Departemen Kesehatan

Setelah meraih gelar Sarjana

Kedokteran dari Universitas Atmajaya pada tahun 1995, setahun kemudian, Tinah mengikuti tunangannya ke Melbourne-Australia. Semula, ia ingin memperdalam *Health Administration* di La Trobe University, tetapi begitu membuka brosur dan melihat tulisan *chiropractic*, ia langsung tertarik dan berusaha menghimpun informasi selengkap-lengkapnyanya.

"Saya pikir, belum banyak orang kita yang mendalaminya. Dengan menguasai pengetahuan tersebut, saya mendapat modal untuk membuka praktik di Jakarta. Keuntungan lain, apabila ada anggota keluarga yang sakit, saya bisa membantu," ujarnya.

Tahun 1997, ia mulai belajar *chiropractic*. "Ketika itu, kebetulan ada program untuk dokter yang berasal dari luar negeri. Peserta lain, dua orang dari Korea, dan seorang lagi dari Cina," katanya.

Tahun 2002, setelah mendapat izin praktik dari Departemen Kesehatan (pada surat tercantum kiropraktik di bawah pengobatan tradisional), ia baru berani membuka praktik.

Terapi tanpa obat

Kiropraktik ternyata sangat menarik perhatian Tinah, karena terapi ini tidak membutuhkan obat. "Selama kuliah di Fakultas Kedokteran dan mengamati kebiasaan para dokter, hampir dapat dipastikan dokter akan memberikan obat," tuturnya. "Berobat pada kiropraktor tidak demikian, pasien bisa langsung diterapi. Paling tidak, ia puas karena langsung bisa melihat hasilnya. Misalnya, jika pasien merasa sakit kepala (*migraine*, *vertigo*), akan saya telusuri dulu sumber penyakitnya. Cara ia tidur, dan sebagainya. Sementara kalau di tempat lain, misalnya seseorang berobat karena migrain, ia akan diberi obat sakit kepala," lanjutnya.

Ketika ditanya mengenai pasien pertamanya, perempuan dengan tinggi 165 dan berat 62 kilo itu terkekeh. "Mantan pacar saya," katanya. Pria dimaksud adalah Daud Pranoto sang suami yang masa kecilnya terlalu aktif (seperti naik sepeda jungkir balik). "Tujuh tahun kemudian baru mendapat terapi, jadi

